

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan manusia untuk menyampaikan gagasan atau bertukar pikiran, maksud serta informasi yang diinginkan dan juga sebagai cara manusia menjalin hubungan atau relasi kepada orang lain. Keraf (dalam Suyanto, 2011:21) berpendapat bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang penting sebagai wujud ekspresi diri yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:154) mengemukakan bahwa secara umum di Indonesia menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam ranah (domain) keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku dan dalam pendidikan. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti upacara pernikahan dan komunikasi antarpenutur daerah. Selanjutnya, bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk berbagai keperluan tertentu

yang menyangkut interlekutor orang asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan karena Indonesia memiliki variasi bahasa yang amat banyak dari berbagai macam suku yang ada.

Pemakaian bahasa yang lebih dari satu dalam perkembangannya disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat terjadi di bidang pendidikan. Misalnya, siswa yang bersekolah di desa. Biasanya para siswa tersebut menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat mereka menggunakan kedua bahasa secara bergantian, secara tidak langsung mereka sudah mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004: 84).

Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode merupakan beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain) (Chaer, 2007:67). Misalnya, terdapat dua orang mahasiswa bersuku Jawa sedang melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian datanglah mahasiswa lain yang bersuku Lampung menyapa kedua mahasiswa tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka, secara otomatis kedua mahasiswa bersuku Jawa tersebut melakukan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia agar mahasiswa yang bersuku Lampung tersebut mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakannya disebut dengan campur kode (Chaer dan Agustina 2004:117). Misalnya, mahasiswa yang berasal dari Lampung berkuliah di Jawa menyelipkan unsur-unsur bahasa Lampung ke

dalam Bahasa Indonesia pada saat mahasiswa tersebut berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah Lampung.

Penggunaan campur kode dan alih kode terjadi hampir pada semua suku yang ada, tak terkecuali suku Jawa. Suku Jawa hampir menyebar ke semua provinsi di Indonesia. Salah satunya yakni Provinsi Lampung, selain menggunakan bahasa Indonesia masyarakat yang tinggal di Provinsi Lampung tidak jarang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa adalah di daerah Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Masyarakat yang tinggal di daerah Seputih Agung lebih sering menggunakan bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tak terkecuali anak-anak yang bersekolah di SMA Negeri 1 Seputih Agung. Hal itu disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa yang terdiri atas satu suku yang sama bahkan terdiri atas dua suku yang berbeda. Siswa-siswa tersebut mencampuradukkan bahasa daerah dalam berkomunikasi di luar jam pelajaran atau pada saat proses pembelajaran, misalnya pada saat jam istirahat mereka menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan teman. Bahkan siswa-siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan guru.

Saat proses pembelajaran berlangsung, tak jarang siswa sering melakukan campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode itu dilakukan ketika siswa tersebut sedang berkomunikasi dengan temannya bahkan dengan guru yang diketahui bersuku sama. Ketika sedang berkomunikasi dengan temannya di kelas

tak jarang beberapa siswa menggunakan bahasa daerahnya. Hal itu disebabkan siswa tersebut mengetahui lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa atau bahkan sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan teman-temannya. Hal yang sama juga terjadi pada saat berkomunikasi dengan guru. Pada saat berada di kantor terkadang siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan guru tidak terjadi dengan semua guru, melainkan hanya dengan guru-guru yang memang telah diketahui bersuku Jawa. ketika siswa bertanya dengan gurunya di dalam kelas terkadang siswa menggunakan bahasa Jawanya. Pertanyaan tersebut pun dijawab juga dengan menggunakan bahasa Jawa oleh gurunya.

Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah tidak serta merta membuat para siswa terus menggunakannya, ada kalanya siswa menggunakan bahasa Indonesia. penggunaan bahasa Indonesia di sekolah terjadi karena tidak semua warga sekolah, baik itu guru maupun teman-temannya bersuku Jawa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Seputih Agung masih banyak yang menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Campur kode dan alih kode dapat terjadi karena, siswa memiliki latar belakang orang tua yang berasal dari suku Jawa. Selain itu, siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Campur kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dan alih kode kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Ada pun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di bidang sosial-kebahasaan dan memberi masukan bagi pengembangan campur kode dan alih kode yang berhubungan dengan percakapan yang dilakukan siswa di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Seputih Agung mengenai alih kode dan campur kode pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan

pembaca sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia pembelajaran bahasa khususnya mengenai campur kode dan alih kode.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Objek Penelitian ini adalah data campur kode dan alih kode bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.